



BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BATIK MEGAMENDUNG
UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI REMAJA DI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ariska triastutik¹, Dhika Indahsari Kurnia², Triyanti³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang

Email: ariska.triastutik@gmail.com¹, dhiikakurnia@gmail.com²,
triyanti.bkunes@gmail.com³

Abstrak

Remaja sering kali dihadapkan dengan berbagai masalah yang menyangkut aspek emosi. Permasalahan seperti kasus Bullying dan aksi berperilaku kasar disosial media. Perilaku memberontak dan agresif pada remaja disebabkan remaja kurang mampu dalam mengelola dan menyalurkan emosinya. Cara yang digunakan yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja. Guru dapat memilih batik yang memiliki banyak filosofi yang dapat diterima anak untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosinnya, salah satunya adalah motif batik megamendung. Motif megamendung ini adalah awan yang muncul saat cuaca mendung sehingga makna dari batik ini yaitu setiap manusia harus mampu meredam amarah atau emosinnya dalam situasi kondisi apapun. Penelitian ini bertujuan membantu remaja mengembangkan kecerdasan emosi melalui layanan bimbingan kelompok dengan membatik sebagai tekniknya.

Metode yang digunakan berupa studi literatur berdasarkan data dan dokumen yang berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah yang relevan. Hasil dari penelitian ini, dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik membatik megamendung ini mampu memberikan pembelajaran bagi remaja dalam meningkatkan kecerdasan emosi karena batik memiliki banyak filosofi



didalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki serta potensi edukatif akan membantu remaja dalam menemukan konsep diri sekaligus arah diri yang positif.

Kesimpulan adalah salah satu hal yang bisa dikembangkan oleh konselor saat ini untuk mempertahankan budaya Indonesia dengan memberikan pelayanan bimbingan konseling yang memuat kearifan lokal seperti kegiatan membatik menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh konselor untuk mengembangkan tugas perkembangan remaja dengan meningkatkan kecerdasan emosi. Saran untuk peneliti selanjutnya lebih mengembangkan cara-cara yang tepat untuk meluapkan emosi pada remaja dengan variabel yang berbeda.

Kata Kunci: Batik, Bimbingan Kelompok, Kecerdasan Emosi

LATAR BELAKANG

Remaja berada dalam fase storm and stress yaitu masa badai dan tekanan (Hurlock, 2004) fase peralihan dalam perkembangan remaja adalah fase sulit yang dilalui, dalam fase ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini terjadi pergolakan emosi, pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti yang disebutkan oleh Fatimah, (2006) yaitu pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, remaja sering meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya tawuran, bullying, kekerasan seksual, penggunaan obat-obat terlarang dan kenakalan remaja lainnya. Hal ini akan mudah didukung oleh kemajuan teknologi dengan semua kemudahan yang bisa didapatkan.

Banyak orang tua yang mengeluh tentang perilaku remaja sekarang yang cenderung memberontak, cuek, kurang sopan santun, tidak berfikir kritis, kurang sosialisasi dan perilaku negatif lainnya. Mereka merasa kesulitan untuk mengatasi



prilaku anaknya tersebut. Perilaku negatif pada remaja tersebut disebabkan karena remaja lebih tertarik dengan gadget dan tidak mampu menyalurkan emosinya dengan cara yang tepat, perilaku negatif seorang remaja dapat berpengaruh terhadap situasi sosial di lingkungannya. Di sisi lain, jika perilaku negatif memberontak dan agrsif itu tidak segera ditangani dan tidak mendapat perhatian dari orang tua maupun pendidiknya, maka `berpeluang besar menjadi perilaku yang menetap atau perilaku yang khas kenakalan remaja.

Seperti fenomena yang ada saat ini, remaja sering kali dihadapkan dengan berbagai masalah yang menyangkut aaspek emosi. Pemasalahan tersebut seperti kasus *Bullying* dan aksi berperilaku kasar disosial media (Liputan 6, Kompas, dan Tempo).Prilaku memberontak dan agresif pada remaja disebabkan karena remaja kurang mampu dalam mengelola dan menyalurkan emosinya secara tepat, Individu yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terusmenerus melawan perasaan atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya.berakibat terus menerus berkonflik dan merasa frustrasi (Goleman, 2002: 172). Melihat fenomena bahwa remaja berada dalam kondisi yang rawan emsoinnya dan berada dalam kondisi yang tidak stabil emosinnya, serta emosi yang meluap-luap maka dibutuhkan usaha untuk dapat mengatasi permasalahan emosi pada remaja. Cara yang digunakan yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja. Salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosi ini adalah dengan memberikan kesempatan yang banyak bagi remaja untuk mengekspresikan emosinya dengan cara-cara tertentu, misalnya dengan memberikan pilihan-pilihan kegiatan yang dapat mengurangi frustrasi. Dalam hal ini guru dapat memilih batik yang memiliki kegiatan membatik dikarenakan kegiatan membatik merupakan upaya yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosin remaja, salah satu contohnya adalah motif batik megamendung. Motif megamendung ini adalah awan yang muncul saat cuaca mendung sehingga makna dari batik ini yaitu setiap manusia harus mampu meredam amarah atau emosinnya dalam situasi kondisi apapun, bisa dikatakan bahwa hati manusia diharapkan tetap *adem* meskipun



dalam keadaan marah seperti awan yang muncul saat cuaca mendung dan menyejukkan suasana disekitarnya.

Batik adalah mahakarya warisan budaya indonesia yang terus berkembang selama bertahun-tahun, pada tanggal 2 oktober 2009 UNESCO menetapkan bahwa batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa indonesia yang menjadi warisan dunia. Di era globalisasi ini remaja diharapkan tidak meninggalkan warisan budaya indonesia tersebut, sebagai generasi penerus bangsa remaja harus mampu melestarikan dan mempertahankan budaya yang telah ada, agar budaya tersebut tidak diambil oleh negara tetangga.

Selain itu kegiatan membatik adalah salah satu alternatif dalam rangka mengurangi frustrasi remaja. Membatik disamping membantu mengenalkan remaja pada budaya bangsa juga dapat dijadikan media dalam menyalurkan gejala emosi remaja yang sangat besar. Proses membatik sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelitian untuk mencapai hasil yang optimal, hal ini sesuai dengan karakteristik remaja era globalisasi yang cenderung ingin sesuatu yang serba instan, agar mampu melatih kesabaran, ketelitian dan mengajarkan pada diri remaja bahwa segala sesuatu membutuhkan proses yang panjang.

Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok, dengan demikian harapannya Kegiatan membatik yang dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemampuan remaja dalam mengelola emosinya.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosi Pengertian emosi menurut para ahli adalah sebagaimana dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (1974) bahwa “perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau perasaan tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari itu, disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam hal warna efektif



yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih laus dan lebih terarah. Perasaan-perasaan yang seperti ini disebut emosi.” Sedangkan menurut Daniel Goleman (1999), dia mengatakan emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi dan nuansanya. Sungguh, terdapat lebih banyak penghalusan emosi daripada kata yang kita miliki untuk itu. Para peneliti terus berdebat tentang emosi mana yang benar-benar dapat dianggap sebagai emosi primer-biru, merah dan kuningnya setiap campuran perasaan atau bahkan mempertanyakan, apakah memang ada emosi primer semacam itu.

Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan itu. Misalnya: Amarah; beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis. Kesedihan; pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat. Rasa takut; cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik. Kenikmatan; bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali dan batas ujungnya mania. Cinta; penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, hormat, bakti, kasmaran, kasih. Dan sebagainya yang jelas daftar itu tidak menyelesaikan setiap pertanyaan bagaimana mengelompokkan emosi. Misalnya, bagaimana perasaan yang campur aduk seperti iri hati, variasi marah yang juga mengandung sedih dan takut dan lain sebagainya. Tidak ada jawaban yang jelas, perdebatan ilmiah tentang bagaimana menggolong-golongkan emosi berjalan terus.

Dalam mencari prinsip dasar, Daniel mengikuti pemikiran Ekman dan yang lain lainnya yang menganggap emosi berdasarkan kerangka kelompok atau dimensi, dengan cara mengambil kelompok besar emosi-marah, sedih, takut, bahagia, cinta,



malu, dan sebagainya-sebagai titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional kita yang tak habishabisnya. Masing-masing kelompok ini mempunyai inti emosi dasar di titik pusatnya, dengan kerabat-kerabatnya mengembang keluar dari titik pusat tersebut dalam proses mutasi yang tak berujung. Tapi luar “lingkaran emosi” diisi oleh suasana hati yang secara teknis, lebih tersembunyi dan berlangsung jauh lebih lama daripada emosi (meskipun agak langka terus menerus berada di puncak amarah sepanjang hari, misalnya, tidaklah jarang seseorang berada dalam suasana hati yang mudah marah, mudah tersinggung, sehingga serangan marah kecil-kecilan dapat dengan mudah terpicu).

Sedangkan Mayer dan Salovey (Makmun Mubayidh 2006:15) mendefinisikan bahwa: “Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”. Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper (Ary Ginanjar Agustian, 2001:44) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.



Menurut Shapiro (2001:5) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan. Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2009:45) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.

Lebih lanjut Goleman (2009:58) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut: (a) Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri. (b) Mengelola emosi yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali. (c) Memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan



mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis. (d) Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain. (e) Membina hubungan, Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan hal diatas di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Batik MegaMendung

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Batik dilukis menggunakan canting dan cairan lilin malam sehingga membentuk lukisan-lukisan bernilai seni tinggi diatas kain mori. Batik berasal dari kata *Amba* dan *Tik* yang merupakan bahasa Jawa, yang artinya menulis titik. Dalam batik ini terdiri dari beberapa macam motif salah satu motif yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah motif megamendung. Motif Megamendung adalah motif yang digunakan oleh masyarakat Cirebon sebagai motif dasar batik dan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia pecinta batik, begitupula bagi masyarakat pecinta batik di luar negeri. Bukti ketenaran motif Megamendung berasal dari kota Cirebon pernah dijadikan sebagai cover sebuah buku batik terbitan luar negeri yang berjudul *Batik Design* karya Pepin Van Roojen bangsa Belanda.



Sejarah timbulnya motif Megamendung yang diadopsi oleh masyarakat Cirebon yang diambil dari berbagai macam buku dan literature selalu mengarah pada sejarah kedatangan bangsa China yang datang ke wilayah Cirebon. Tercatat dengan jelas dalam sejarah bahwa Sunan Gunungjati menikahi Ratu Ong Tien dari negeri China. Beberapa benda seni yang dibawa dari negeri China diantaranya adalah keramik, piring, kain yang berhiasan bentuk awan. Bentuk aan dalam beragam budaya melambangkan dunia atas bilamana diambil dari faham Taoisme. Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transidental (Ketuhanan). Konsep mengenai awan ini juga berpengaruh pada dunia kesenirupaan Islam pada abad 16 yang digunakan oleh kaum Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas.

Nilai-nilai dasar dalam Megamendung

Nilai-nilai dasar dalam seni apapun termasuk dalam seni batik motif megamendung bisa didekati dengan cara sebagai berikut (a) Nilai Penampilan (appearance) atau nilai wujud yang melahirkan benda seni, nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur. Nilai bentuk yang bisa dilihat secara visual adalah motif megamendung dalam sebuah kain yang indah terlepas dari penggunaan bahan berupa kain katun atau kain sutera. Sementara dalam nilai struktur adalah dihasilkan dari bentuk-bentuk yang disusun begitu rupa berdasarkan nilai esensial. Bentuk-bentuk tersebut berupa garis-garis lengkung yang disusun beraturan dan tidak terputus saling bertemu. (b) Nilai Isi (Content) yang dapat terdiri atas nilai pengetahuan (kognisi), Nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup (values) yang dapat terdiri dari atas moral, nilai sosial, nilai religi, dsb. Pada bentuk Megamendung bisa kita lihat garis lengkung yang beraturan secara teratur dari bentuk garis lengkung yang paling dalam (mengecil) kemudian melebar keluar (membesar) menunjukkan gerak yang teratur harmonis. Bisa dikatakan bahwa garis lengkung yang beraturan ini membawa pesan moral dalam kehidupan manusia yang selalu berubah (naik dan turun) kemudian berkembang keluar untuk mencari jati diri (belajar/menjalani kehidupan



sosial agama) dan pada akhirnya membawa dirinya memasuki dunia baru menuju kembali kedalam penyatuan diri setelah melalui pasang surut (naik dan turun) pada akhirnya kembali ke asalnya (sunnatullah). Sehingga bisa kita lihat bentuk megamendung selalu terbentuk dari lengkungan kecil yang bergerak membesar terus keluar dan pada akhirnya harus kembali lagi menjadi putaran kecil namun tidak boleh terputus.

Mega Mendung adalah salah satu motif batik khas Cirebon yang paling dikenal oleh khalayak. Motif ini menggambarkan bentuk sekumpulan awan di langit. Konon menurut sejarah Cirebon, motif ini terbentuk ketika seseorang melihat bentuk awan pada genangan air setelah hujan dan cuaca saat itu sedang mendung. Sehingga seseorang itu menuangkan idenya untuk menggambar awan yang telah di lihat melalui genangan air tersebut dengan bentuk awan yang bergelombang. Oleh sebab itu, terbentuklah motif **Mega Mendung** (Mega= Awan, Mendung=cuaca yang sejuk/adem) dengan warna dasar merah dan awan yang berwarna biru dengan tujuh gradasi warna sebagai warna orisinilnya yang terkenal dari Cirebon. *Arti dari motif Mega Mendung* ialah awan yang muncul ketika cuaca sedang mendung. Selain arti, motif Mega Mendung juga memiliki makna atau filosofi bahwa setiap manusia harus mampu meredam amarah/emosinya dalam situasi dan kondisi apapun, dengan kata lain, hati manusia diharapkan bisa tetap 'adem' meskipun dalam keadaan marah, seperti halnya awan yang muncul saat cuaca mendung yang dapat menyejukkan suasana di sekitarnya.

Kemudian makna dari warna batik Mega Mendung ini merupakan lambang dari seorang pemimpin dan awan biru sebagai sifat seorang pemimpin yang harus bisa mengayomi seluruh masyarakat yang dipimpinnya. Beralih kepada gradasi warna yang berada di ornamen awannya, gradasi asli dari batik Mega Mendung ini adalah tujuh gradasi yang maknanya diambil dari lapisan langit yang memiliki 7 lapis, begitupun bumi yang tersusun atas 7 lapisan tanah, dan jumlah hari dalam seminggu sebanyak 7 hari. Batik motif Mega Mendung memang nampak sederhana, akan tetapi motif ini dalam akan makna/ filosofi yang dimilikinya.



Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika didalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antarpribadi dengan orang lain. "Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok para siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi siswa lainnya untuk memecahkan masalah. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini sekelompok siswa dapat membantu menyusun rencana dan keputusan yang diambil secara tepat.

Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Kegiatan dalam bimbingan kelompok dikatakan sebagai pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok. Bimbingan kelompok dapat memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien (anggota kelompok), dimana dalam bimbingan kelompok ini klien boleh mempergunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan nilai-nilai, cita-cita atau tujuan, serta sikap tingkah laku yang nyata. Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan secara kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok juga dapat dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok itu sendiri dapat diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya



interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal baik itu dalam menyusun rencana maupun pengambilan keputusan yang tepat.

Tujuan Bimbingan kelompok dimaksudkan agar dapat memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama menuntaskan masalah melalui prosedur kelompok yang dipimpin oleh pimpinan kelompok yang berguna untuk menunjang dalam kegiatan belajar siswa serta melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan yang tepat. Adapun tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi 2, yaitu secara umum dan secara khusus, secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk: (a) Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.(b) Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok (c) Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama temanteman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya (d) Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok (e) Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain. (f) Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial (g) Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain (Prayitno ; 1994:117).

Sedangkan menurut Sukardi: “Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.” (Sukardi, 2003:48). Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara,



menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

Dalam Layanan Bimbingan Kelompok ini berlangsung melalui empat tahap. Menurut Prayitno, (1995:44-60) tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Pertama Tahap Pembentukan, tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkakan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan antara lain : (a) Pengenalan dan pengungkapan tujuan Tahap ini merupakan tahap pengenalan dimana semua anggota kelompok dan pimpinan kelompok melibatkan diri ke dalam suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri mengungkapkan tujuan ataupun harapan- harapan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota kelompok. (b) Terbangunnya kebersamaan Pimpinan kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok. (c) Keaktifan pimpinan kelompok Peranan pimpinan kelompok dalam tahap pembentukan perlu memusatkan pada : i. Penjelasan tentang tujuan kegiatan ii. Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggotanya iii. Penumbuhan rasa saling mempercayai dan saling menerima iv. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.



Kedua Tahap Peralihan, sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya. Kegiatannya antara lain sebagai berikut : (a) Penjelasan kegiatan kelompok Kegiatan pertama yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para anggota kelompok. Ada dua jenis kegiatan yang dapat dilakukan kelompok yaitu : bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas. (b) Pengenalan suasana Dalam bagian ini kelompok berusaha mengenali suasana yang berkembang dalam kelompok untuk mengetahui apakah anggota kelompok telah siap untuk melakukan kegiatan atau belum. Jika belum siap seperti ragu-ragu, tidak mengetahui apa dan bagaimana melakukan kegiatannya atau belum yakin akan keraguannya, maka pimpinan kelompok harus menjelaskan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh anggota kelompok. (c) Jembatan antara tahap I dan tahap III Tahap kedua ini merupakan tahap jembatan antara tahap I dan tahap III. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan mudah dan lancer, dan ada kalanya jembatan itu ditempuh dengan susah payah. Oleh karena itu pimpinan kelompok dengan pemimpin yang khas dapat membawa anggota kelompok melewati jembatan itu dengan selamat. Dengan mengingatkan, diulangi, ditegaskan, hal-hal di tahap II diharapkan dapat mantap kembali.

Ketiga Tahap kegiatan, tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat



tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan. Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan. Pada tahap ini kegiatan bimbingan kelompok bebas atau kelompok tugas secara nyata. Rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini tergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan apakah bimbingan kelompok bebas atau kelompok tugas. (a) Bimbingan kelompok bebas, dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok bebas, rangkaian kegiatan yang perlu diselenggarakan adalah sebagai berikut : 1) Pengemukakan masalah 2) Pemilihan masalah yang akan dibahas pembatasan masalah (b) Bimbingan kelompok tugas, kegiatan yang perlu dilakukan oleh pemimpin kelompok adalah sebagai berikut : 1) Mengemukakan tugas 2) Tanya jawab tentang permasalahan yang diajukan 3) Kegiatan pembahasan

Keempat Tahap Pengakhiran, pada tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan . Dapat disebutkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah: (a) Pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok (b) Pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok (c) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok (d) Pembahasan kegiatan lanjutan (e) Penutup Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok pokok perhatian utama bukanlah berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan



Implikasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Batik Megamendung Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja Era Revolusi Industri 4.0

Implikasi bimbingan kelompok disini adalah layanan bimbingan kelompok yang memberikan topik tentang kecerdasan emosi. Dalam bimbingan kelompok tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk membuat bersama-sama dalam suatu ruangan. Kegiatan ini telah diberitahukan sebelumnya kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok sudah mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat megamendung. Disamping kegiatan membuat pemimpin kelompok terlebih dahulu menjelaskan filosofi batik megamendung yang terdapat keterkaitan dengan kecerdasan emosi. Sehingga selama proses membuat diharapkan anggota kelompok mampu mengendalikan emosi, karena dalam proses membuat diperlukan kesabaran, ketelatenan dan fokus pada kain yang sedang dibatik.

Page | 34

Aplikasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik megamendung akan menjadi alternatif yang cukup efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangan individu apabila dilakukan secara berkelanjutan, dimana masa perkembangan yang baik individu tentunya akan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik membuat megamendung ini mampu memberikan pembelajaran bagi remaja dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki serta potensi edukatif akan membantu remaja dalam menemukan konsep diri sekaligus arah diri yang positif.

KESIMPULAN

Remaja yang berada di era revolusi industri saat ini berhadapan langsung dengan kecanggihan teknologi dan perkembangan budaya lokal yang sangat luas dan pesat sehingga terkadang beberapa remaja yang melupakan budaya Indonesia itu sendiri. Remaja yang rentan akan perubahan yang signifikan tersebut perlu kembali pada budaya kita sendiri atau kearifan lokal. Salah satu hal yang bisa dikembangkan oleh konselor saat ini untuk mempertahankan budaya Indonesia



adalah dengan memberikan pelayanan bimbingan konseling yang memuat kearifan lokal dalam hal ini kegiatan membatik menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh konselor untuk mengembangkan tugas perkembangan remaja dengan meningkatkan kecerdasan emosi. Sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik membatik megamendung bisa menjadi salah satu alternative strategi layanan dalam meningkatkan kecerdasan emosi pad remaja di era revolusi industri 4.0.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin.2010.*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*.Jakaeta:Arga
- Goleman.2003.*Kecerdasan Emosi*.Jakarta: Gramedia
- Atkinson,R.L.dkk.1987.*Pengantar Psikologi I*.Jakarta:Penerbit Erlangga
- Gitosaroso, Moh.2012.*Kecerdasan Emosi (Emotional Intelegenci)*.Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies.Vol 2, No 2
- Goleman, Daniel.(2000).*Emotional Intelligence (terjemahan)*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani,Wuri. 2018.*Bentu, Makna, Dan Fungsi Seni Batik Cirebon*.Jurnal Atrat.Vol 6.No1.
- Hurlock, Elizabeth B.2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Jakarta:Erlangga
- Lestari,Indah. 2012. *Pengembangan Model Bimbingan Konseling Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa*.Jurnal Bimbingan Konseling. Vol 1, No 2.2012
- Prasetyo, Anindito. 2010.*Batik,Karya Agung Warisan Budaya Dunia*.Purapustaka
- Prayitno.1995.*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Praktik)*. Padang:Ghalia Indonesia
- Sarlito Wirawan, (1997).*Psikologi Remaja*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Shokiyah, Nunuk nur. 2016. *Pengaruh Intensitas Kegiatan Membatik Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. Journal Brikolase Vol 8 No 2.
- Shokiyah,N,N.(2012) *Batik Sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Arus Globalisasi*,dalam Briklolase.Jurnal Kajian Teori,Praktek dan Wacana Seni Budaya Rupa.Vol.4 No.1. Juli 2012.
- Winkel,W.S.2004.*Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.Jakarta:PT Grasindo



Winkel, W.S. & MM Sri Hatuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Media Abadi